

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) menggaji individu lain (*agen*) untuk bertindak atas namanya, mendelegasi kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen. Dalam konteks manajemen keuangan hubungan ini muncul antara pemegang saham (*shareholders*) dengan para manajemen. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agen* (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemegang saham). Hubungan antara *agen* dan *principal* biasanya dalam situasi asimetri informasi. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh adanya pihak yang mempunyai informasi lebih (*agen*) dibandingkan dengan pihak lain (*principal*). Agen lebih banyak memperoleh informasi karena berhubungan langsung dengan operasional perusahaan. Dengan asumsi individu mempunyai kepentingan untuk dirinya sendiri, maka dengan adanya asimetri informasi akan mendorong *agen* menyembunyikan informasi yang tidak dimiliki oleh *principal*. Untuk mengurangi kesempatan pihak agen melakukan tindakan yang merugikan prinsipal, ada dua cara yang harus dilakukan yaitu prinsipal melakukan pengawasan (*monitoring*) dan agen sendiri melakukan pembatasan atas tindakan-tindakannya (Chatelina, 2016).

Menurut Jensen dan Meckling dalam (Alfian, 2013) teori agensi ini menyatakan bahwa adanya pemisahan antara prinsipal dan agen akan memunculkan permasalahan agensi karena pihak-pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya masing-masing. Bisa dikatakan teori ini mengindikasikan bahwa pihak-pihak prinsipal dan agen memiliki kepentingan mereka sendiri. Dengan gambaran pihak prinsipal mementingkan hasil keuangan perusahaan atas dasar pengembalian uang investasi di dalam perusahaan, sedangkan pihak agen mementingkan timbal balik seperti kompensasi atau bonus atau tambahan lain yang bisa terjadi dalam hubungan keagenan.

2.1.1 Trade Off Model

Teori ini dijelaskan lebih lanjut oleh Brealey dan Myers dalam Kennedy (2010) bahwa perusahaan akan meningkatkan utang manakala penghematan pajak (*tax shield*) lebih besar daripada pengorbanannya, dan penggunaan hutang tersebut akan berhenti manakala terjadi keseimbangan antara penghematan dan pengorbanan akibat penggunaan utang tersebut. Model *Trade-off* mengasumsikan bahwa struktur Modal Perusahaan merupakan hasil *Trade-off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang tersebut (Dharma, 2014).

Trade-off dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah tidak diperbolehkan. *Trade-off theory* telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti corporate tax, biaya kebangkrutan, dan personal tax dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih struktur modal tertentu (Sedana, 2014).

2.1.2 Asymmetric Information Theory

Asymmetric information atau ketidaksamaan informasi adalah “situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan daripada yang dimiliki investor”. Ketidaksamaan informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada para pemodal. Dengan demikian, pihak manajemen mungkin berpikir bahwa harga saham saat ini sedang *overvalue* (terlalu mahal). Kalau hal ini yang diperkirakan terjadi, maka manajemen tentu akan berpikir untuk lebih baik menawarkan saham baru (sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih mahal dari yang seharusnya). Tetapi pemodal akan menafsirkan kalau perusahaan menawarkan saham baru, salah satu kemungkinannya adalah harga saham saat ini sedang terlalu mahal (sesuai dengan persepsi pihak manajemen). Sebagai akibatnya para pemodal akan menawar harga saham baru akan menurunkan harga saham (Rahyuda, 2016).

2.2 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS merupakan ukuran profitabilitas perusahaan yang tercermin pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga besar. Besarnya EPS yang dihasilkan perusahaan sangat menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibayar, karena dividen akan dibayarkan jika perusahaan memperoleh laba bersih per lembar saham (Manurung, 2015).

Para investor tertarik dengan *Earning Per Share* yang besar karena menggambarkan jumlah Rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Jumlah *Earning Per Share* tidak berarti akan dibagikan semua kepada pemegang saham karena berapapun jumlah yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen. *Earning Per Share* yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Dengan peningkatan *Earning Per Share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan. Makin tinggi nilai *Earning Per Share* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan berakibat meningkat laba maka harga saham naik (Maimunah, 2015).

Perhitungan laba per lembar saham diatur dalam SAK No.56 yang menyatakan dua macam laba per lembar saham yaitu Laba Per lembar saham dasar adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar dalam periode pelaporan dan Laba per lembar saham dilusian adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang

periode pelaporan Menurut Tjiptono Djarmadji dan Hendry dalam (Munandar, 2016).

Pertumbuhan dividen terjadi karena pertumbuhan dalam laba per saham (*earning per share*). Selanjutnya, pertumbuhan laba itu sendiri berasal dari sejumlah faktor, antara lain (1) jumlah laba yang dipertahankan dan diinvestasikan kembali oleh perusahaan, (2) tingkat pengembalian yang diterima perusahaan atas ekuitasnya (ROE), dan (3) Inflasi. Bicara tentang inflasi, jika output (dalam unit) stabil, tetapi harga jual dan biaya input naik mengikuti tingkat inflasi, maka *earning per share* (EPS) juga akan tumbuh mengikuti tingkat inflasi. Bahkan tanpa inflasi, *earning per share* (EPS) juga akan tumbuh karena laba yang diinvestasikan kembali atau ditanamkan kembali. Jika seluruh laba perusahaan tidak dibayarkan sebagai dividen (dengan kata lain, jika sebagian labanya ditahan), Jumlah dolar investasi dibalik setiap saham lama-kelamaan akan naik sehingga menyebabkan pertumbuhan laba dan dividen (Musthofa, 2017:392).

Earning per share (EPS) merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Informasi mengenai pendapatan per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan deviden yang akan dibagikan. Selain itu *Earning per share* (EPS) juga berguna bagi pihak pemegang saham, karena dengan adanya peningkatan *Earning per share* (EPS) tentunya akan bertambah pada pendapatan yang akan diperolehnya. Peningkatan *Earning per share* (EPS) akan mendorong peningkatan harga saham (Yulianti, 2012).

Earning Per Share (EPS) menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai *Earning Per Share* (EPS), semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham. Sehingga *Earning Per Share* (EPS) ini membuat membuat para manajer keuangan di suatu perusahaan selalu mengusahakan tercapainya kinerja terbaik perusahaan, khususnya dalam hal pemanfaatan modal atau asset perusahaan. Dengan demikian, *EPS* merupakan

besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode waktu tertentu (Salim, 2014).

2.3 Leverage

Dalam kegiatan bisnis, perusahaan sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang bersifat tetap, yang tentu saja mengandung resiko. Berkaitan dengan itu pihak manajemen harus tahu mengenai leverage. Dimana Leverage mengandung biaya tetap dalam usaha yang menghasilkan keuntungan. Terdapat hubungan yang sangat erat antara leverage dengan struktur modal dan pembelanjaan. Dengan hadirnya *Leverage* didalam struktur modal sebuah perusahaan menandakan perusahaan tersebut menghimpun pendanaan dari luar perusahaan dengan harapan untuk meningkatkan laba dari Perusahaan kedepannya. *Leverage* itu sendiri menyangkut suatu kondisi yang baik dimana biaya stabil dan mengarah kepada sederetan besar tingkat keuntungan. Keputusan-keputusan tentang penggunaan *Leverage* seharusnya dapat menyeimbangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi dan diharapkan dengan bertambahnya resiko dan konsekuensi yang dihadapi perusahaan jika mereka tidak dapat memenuhi pembayaran bunga atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Pitaloka, 2017).

Leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana, dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Dari kedua Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Leverage merupakan penggunaan dari sejumlah asset atau dana oleh suatu perusahaan dimana dalam penggunaan asset tersebut perusahaan harus mengeluarkan beban biaya tetap, dan penggunaan dari asset tersebut ditujukan agar dapat meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Didalam manajemen keuangan umumnya dikenal dua macam leverage, yaitu *Leverage Operasi* (Operating Leverage) dan *leverage keuangan* (Financial Leverage). Penggunaan kedua Leverage tersebut ditujukan agar keuntungan yang diperoleh akan lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya dengan harapan dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya leverage juga dapat

meningkatkan resiko kerugian. Jikalau perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Kusrina, 2015).

Leverage digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Dharma, 2014).

Rasio manajemen utang menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Istilah leverage memberikan tiga dampak penting: (1) Menghimpun dana melalui utang, pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas, (2) Kreditor melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman. Jadi, makin tinggi proporsi total modal yang diberikan oleh pemegang saham, makin kecil risiko yang dihadapi oleh kreditor. (3) Jika hasil yang diperoleh dari asset perusahaan lebih tinggi daripada bunga yang dibayarkan, maka penggunaan hutang akan mengungkit (*leverage*) atau memperbesar pengembalian atas ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) (Musthofa, 2017:140).

Leverage merupakan penggunaan dana dengan dengan beban tetap dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa. *Financial Leverage* tidak mempengaruhi risiko atau tingkat pengembalian yang diharapkan dari aktiva perusahaan, tetapi *Leverage* ini akan mendorong risiko dari saham biasa dan mendorong pemegang saham untuk meminta tingkat pengembalian yang tinggi. Financial Leverage terjadi akibat penggunaan sumber dana yang berasal dari hutang, sehingga menyebabkan perusahaan harus menanggung hutang serta dibebani oleh biaya bunganya. Masalah leverage keuangan akan timbul jika suatu perusahaan menggunakan hutang jangka panjang. Dengan menggunakan hutang jangka panjang maka akan menimbulkan beban bunga tetap untuk membiayai

investasi nya. Oleh karena itu dengan beban bunga tetap ini perusahaan harus tetap membayar bunga terlepas apakah perusahaan memperoleh laba atau tidak. Pada saat laba perusahaan kecil, beban bunga tetap menurunkan hasil kepada para pemegang saham (Zamri, 2015).

Rasio ini merupakan bagian dari rasio *leverage*. Pada penelitian ini menggunakan Proxy *Debt To Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada (Sudrajat, 2016).

Para kreditor secara umum akan lebih tertarik jika rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) lebih rendah. Semakin rendah rasio tersebut maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang berasal dari pemegang saham, dan perlindungan bagi kreditor semakin besar jika nilai aktiva menyusut atau ketika terjadi kerugian pada perusahaan (Isa, 2015). *Debt to equity ratio* (DER) mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua utang. Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah akan mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot, namun ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan memperoleh laba rendah. Sebaliknya perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi, beresiko menanggung kerugian yang besar ketika keadaan ekonomi merosot, tetapi mempunyai kesempatan memperoleh laba besar saat ekonomi membaik. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan. Namun sampai batas tertentu besarnya debt dapat mengakibatkan tax saving yang dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang berdampak pada meningkatnya performance dan kinerja perusahaan. Bahwa perusahaan akan semakin baik apabila menggunakan utang semakin besar. Bila

performance dan kinerja perusahaan meningkat maka minat investor terhadap perusahaan menjadi tinggi dan dampaknya terhadap return saham akan meningkat (Mubarok *etc*, 2017).

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan proxy *Return On Equity* (ROE) Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Maka manajemen haruslah dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan (Salim, 2014).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dengan rasio laba operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun. Tingkat profitabilitas masa lalu di suatu perusahaan harus merupakan penentu atau determinan penting atas struktur modal perusahaan yang bersangkutan dengan besarnya jumlah laba ditahan, suatu perusahaan mungkin cenderung memilih pendanaan dari sumber tersebut dari pada peminjaman. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE), *Return On Equity* (ROE) menunjukkan berapa besar persentase kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham (Chatelina, 2016).

Laporan akuntansi mencerminkan keadaan yang telah terjadi di masa lalu, tetapi laporan tersebut juga memberikan kita petunjuk tentang hal-hal yang sebenarnya memiliki arti penting. Rasio *profitabilitas* sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset, dan utang pada hasil operasi (Musthofa, 2017:146).

Rasio *rentabilitas* atau disebut juga *profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating ratio (Harahap, 2013:304). *Profitabilitas*, stabilitas dan besarnya *earning* yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Suatu perusahaan yang mempunyai “*earning*” yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. (Zamri, 2015).

Menurut (Alfian, 2013) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan modal (modal inti) perusahaan, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. *Return On Equity* (ROE) amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor karena *Return On Equity* (ROE) yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan *Return On Equity* (ROE) akan menyebabkan kenaikan saham. Rasio laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri *Return On Equity* (ROE) mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham. Para analisi sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya. *Return On Equity* (ROE) diukur dalam satuan persen. Tingkat *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga

semakin besar *Return On Equity* (ROE) semakin besar pula harga pasar karena besarnya *Return On Equity* (ROE) memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan cenderung tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik (Manurung, 2015).

2.5 *Turn Asset Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over (TATO) menggambarkan efektivitas penggunaan seluruh asset perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau dengan kata lain berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk asset perusahaan. *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang mengukur bagaimana kemampuan dana dalam perusahaan yang tertanam di keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu atau dengan kata lain kemampuan suatu modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue. Dengan begitu dapat dikatakan *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang mengukur aktivitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan hasil penjualan bersih perusahaan dan tentu saja semakin tinggi angka rasio yang ditunjukkan semakin efektif pula perusahaan dalam mengelola asset perusahaan untuk meningkatkan penjualan perusahaan (Sedana, 2014).

Total asset turn over merupakan suatu ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Diartikan bahwa *total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva (Dharma, 2014). *Total Asset Turn Over* rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik (Harahap, 2013:309).

Total Asset Turnover (TAT) mengukur perputaran dari seluruh aktiva perusahaan, rasio ini dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva. Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dalam kaitannya untuk mendapatkan laba (Sari, 2012).

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Adapun penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.4

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Sedana (2014)	Analisis Pengaruh <i>Financial Leverage Ratio</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der) Terhadap <i>Earning Per Share</i> (Eps) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008- 2013	Variabel Bebas: <i>Financial Leverage Ratio</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der) Variabel Terikat: <i>Earning Per Share</i> (Eps)	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh <i>financial leverage ratio</i> dan <i>Debt to equity ratio</i> (der)
2	Salim (2014)	Pengaruh <i>Leverage</i> (Dar,	Variabel Bebas: <i>Leverage</i> (Dar, Der, Dan Tier)	Hasil penelitian ini Menunjukkan Tier dan Dar

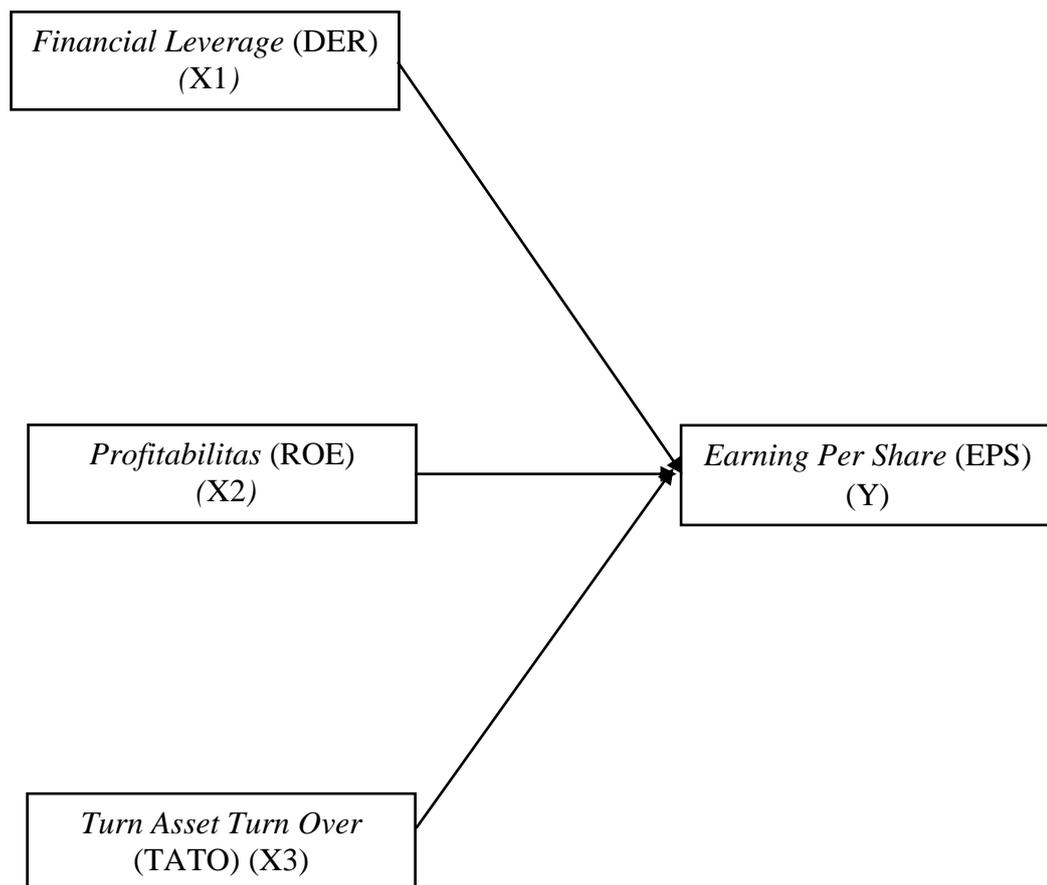
		Der, Dan Tier) Terhadap EPS Perusahaan Properti Dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014	Variabel Terikat: <i>Earning Per Share</i> (Eps)	Berpengaruh terhadap EPS sedangkan untuk rasio DER menyebutkan tidak adanya pengaruh <i>Earning Per Share</i> (Eps)
3	Darma (2014)	Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi <i>Earning Per Share</i> (Eps) Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Tahun di BEI 2012-2014	Variabel Bebas: <i>ROE, TATO dan DER</i> Variabel Terikat: <i>Earning Per Share</i> (Eps)	Hasil penelitian ini Menunjukkan ROE dan DER Berpengaruh terhadap EPS sedangkan untuk rasio TATO menyebutkan tidak adanya pengaruh <i>Earning Per Share</i> (Eps)
4	Kusrina (2015)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap <i>return On Equity</i> (Roe) Dan <i>Earning Per Share</i> (Eps) Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar	Variabel Bebas: <i>Leverage (Financial Leverage)</i> Variabel Terikat: <i>Earning Per Share</i> (Eps)	Hasil penelitian ini <i>Leverage (Financial Leverage)</i> berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> (Eps)

		Di Bursa Efek Indonesia.		
5	Zamri (2015)	Pengaruh rasio profitabilitas dan leverage terhadap earnings per Share (eps) (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2015)	Variabel bebas: profitabilitas dan leverage Variabel terikat: <i>Earning per Share (eps)</i>	Hasil penelitian ini Menunjukkan adanya pengaruh <i>profitabilitas</i> terhadap eps sedangkan leverage tidak berengaruh terhadap <i>earning per Share (eps)</i>
6	Aprillia etc (2017)	Pengaruh Financial Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Sub Sektor dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei	Variabel Bebas: Financial Leverage dan Ukuran Perusahaan Variabel Terikat: <i>Earning per Share (eps)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh financia leverage terhadap EPS sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap EPS.
7	Mubarok etc (2017)	Pengaruh financial leverage terhadap earning per share pada perusahaan sub	Variabel bebas: financial leverage Variabel terikat: <i>Earning per</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh financial leverage

		sektor Telekomunikasi yang terdaftar di bei periode tahun 2010-2014	Share (eps)	terhadap <i>earning per share</i> (eps)
--	--	---	-------------	---

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah diatas kita perlu mengetahui variabel mana saja yang mempengaruhi *earning per share* (eps), jadi model kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1

Berdasarkan gambar 2.1 diketahui bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *Financial Leverage*, *Return On Equity* dan *Turn Asset Turn Over*. Tujuannya dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh *Financial Leverage*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Turn Asset Turn Over* Terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman.

2.8 Bangunan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Leverage (FL)* Terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Financial Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Financial Leverage* pada penelitian ini menggunakan proxy *.Debt to Equity Ratio* atau rasio total utang terhadap modal sendiri merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besar bagian dari modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan keseluruhan utang perusahaan atau untuk menilai banyaknya utang yang digunakan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membagi total utang atau total kewajiban dengan modal sendiri. Struktur modal yang sempurna dapat ditentukan dengan menyeimbangkan keuntungan atas biaya utang. Utang memberi kesempatan perusahaan untuk menjalankan investasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan saat ini. Penelitian mengenai leverage terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Setiap penelitian mengindikasikan bahwa dalam pemaparan hubungan antara leverage erat kaitannya dengan nilai saham (Maimunah,2015).

Meningkatnya proporsi hutang terhadap modal sendiri akan meningkatkan kemungkinan munculnya kebangkrutan dan meningkatnya biaya kebangkrutan karena meningkatnya tanggungan hutang yang melebihi kapasitas modal sendiri, namun dengan adanya hutang akan membuat manajerial perusahaan bekerja seefisien mungkin sehingga ini akan memberikan sinyal positif bagi investor. Oleh karena itu struktur modal yang meningkat akan turut meningkatkan nilai perusahaan (Sedana,2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprillia *et al* (2017) membuktikan bahwa terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap *earning per share*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kusrina (2015) membuktikan bahwa terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap *earning per share*. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah $H_1 = \text{Financial Leverage}$ berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*

2.8.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Earning Per Share (EPS)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal. *Profitabilitas* merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Tingkat *Return on Asset* (ROE) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan akan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat. Sesuai dengan teori *pecking order*, maka tingkat ROE yang tinggi akan berdampak pada rendahnya tingkat penggunaan dana eksternal. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mempunyai dana internal yang besar (Dharma, 2014).

Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan melakukan ekspansi usaha sehingga membuka kesempatan investasi yang baru. Hal ini akan meningkatkan jumlah maupun harga saham perusahaan, yang merupakan ukuran nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, *Return On Equity* digunakan sebagai tolak ukur tingkat profitabilitas (Chatelina, 2016).

Return On Equity (ROE) mencerminkan tingkat pengembalian atau keuntungan (*return*) dari ekuitas atau modal yang disetor pemegang saham untuk memperoleh keuntungan bagi pemegang saham. ROE mempunyai pengaruh signifikan

terhadap harga saham. Karena rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian atas hasil sekuritas yang memberitahukan kepada para pemegang saham seberapa efektif dan efisien yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih. Hasilnya adalah *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka ROE tidak dapat disajikan sebagai alat untuk memprediksi harga saham di BEI (Zamri, 2015).

$H_2 = \text{Profitabilitas}$ berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*

2.8.3 Pengaruh *Turn Asset Turn Over* (TATO) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Total Asset Turn Over (TATO) merupakan bagian dari rasio aktivitas perusahaan. Rasio ini menekankan pada peranan penting bagaimana suatu perusahaan dalam mengelola keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan secara efektif guna meningkatkan hasil penjualan perusahaan. Rasio ini didapatkan dengan cara membagi tingkat penjualan bersih perusahaan dalam suatu periode dengan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan. Meningkatnya penggunaan hutang oleh perusahaan umumnya juga akan mengakibatkan asset operasional meningkat, peningkatan jumlah asset mengakibatkan aktivitas operasional juga akan mengalami peningkatan. Tingkat aktivitas operasi perusahaan bergantung pada jumlah asset produktif yang dimiliki, dan semakin banyak asset produktif yang dimiliki perusahaan, tentu saja aktivitas operasi juga akan meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan atau laba bagi perusahaan, serta *EPS* bagi pemegang saham.

Hubungan positif antara *TATO* dengan *EPS* akan tercapai dengan syarat adanya peningkatan dalam penjualan, jika *total asset turn over* perusahaan naik, maka secara otomatis *EPS* juga akan naik. Karena semakin tinggi angka rasio yang ditunjukkan tentu saja mengindikasikan bahwa semakin baik pula perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki perusahaan tersebut dalam rangka meningkatkan hasil penjualan perusahaan (Dharma, 2014). Dengan demikian,

diduga semakin tinggi *Total Asset Turn Over* (TATO) suatu perusahaan akan menciptakan *EPS* yang tinggi bagi suatu perusahaan.

$H_3 = \textit{Total Asset Turn Over}$ berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*